

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif (*quantitative research*). Kuantitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara acak atau random. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, data tersebut adalah data numerik (angka nominal atau bilangan yang dapat dihitung) dan dianalisis dengan cara matematis atau menggunakan teknik statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Creswell, 2010).

Metode penelitian adalah rangkaian cara yang digunakan dalam penelitian berdasarkan suatu asumsi dasar, filosofi, dan ideologi dari pernyataan isu yang ada. Metode penelitian yang digunakan sesuai dengan tujuan dan permasalahan dalam penelitian ini adalah desain penelitian survei. Metode penelitian survei yaitu prosedur yang memaparkan secara kuantitatif yang menyelidiki sampel atau populasi untuk mendeskripsikan kecenderungan, sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik (Creswell, 2010). Sehubungan dengan tujuan dari penelitian survei adalah untuk menggeneralisasikan populasi dari beberapa sampel sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan, maka hasil penelitian akan mendeskripsikan gambaran mengenai pencapaian *flow* akademik di jenjang sekolah menengah pertama. Peneliti menggunakan metode survei karena lebih ekonomis dalam melakukan penelitian dan peneliti lebih cepat dalam menyajikan data penelitian. Sedangkan jenis survei yang digunakan adalah survei lintas-bagian (*cross-sectional survey*). Jenis survei ini mengharuskan peneliti mengumpulkan data satu per satu dalam satu waktu (Creswell, 2010).

3.2. Partisipan Penelitian

Partisipan dari penelitian ini adalah 296 siswa SMP Negeri 9 Bandung. Semua partisipan terdiri dari perwakilan tiap tingkatan kelas, hal ini bertujuan agar partisipan tidak terpaku dengan hanya satu tingkat kelas saja. Hal ini juga

memiliki tujuan agar hasil dapat digeneralisasikan dengan melihat tingkatan *flow* dari siswa yang masih baru atau telah lama berada di SMP tersebut.

Latar belakang pemilihan partisipan di SMP Negeri 9 adalah dari hasil angket DCM yang menunjukkan bahwa dari 324 siswa terdapat 144 orang siswa yang memilih pernyataan kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar. Selain itu, Guru BK juga memaparkan bahwa program bimbingan dan konseling belajar di SMP Negeri 9 Bandung selalu berupaya untuk membuat siswa dapat mencapai tujuan dalam bidang akademik, termasuk membuat siswa dapat merakan konsentrasi dalam belajar. Namun menurutnya, masih terdapat beberapa siswa yang belum merasakan *flow* selama proses pembelajaran berlangsung.

Alasan lain dalam memilih sampel penelitian adalah letak SMP Negeri 9 Bandung yang cukup dekat dengan bandara Husein Sastranegara. Akibatnya, siswa maupun *stakeholder* akan merasakan kebisingan suara dari kapal terbang setiap harinya. Schneck dan Berger (dalam Yulissusanti, dkk. 2013, hlm. 11) menjelaskan bahwa suara yang bising merupakan sesuatu yang berbahaya dan mengancam individu dalam peningkatan *epinephirene* dan berbagai hormon yang dapat menyebabkan stres serta kekacauan berpikir. Stres adalah suatu kondisi yang dapat melemahkan ingatan dan perhatian dalam aktivitas kognitif. Selain itu, akibat lain dari munculnya stres terhadap aspek emosional adalah dapat menimbulkan rasa takut, phobia, kecemasan, depresi, perasaan sedih, dan marah. Padahal stres adalah salah satu kondisi yang harus di jauhi oleh siswa karena akan sulit untuk dapat mencapai kondisi *flow*.

Di Indonesia, penelitian tentang *flow* masih terbilang sedikit. Beberapa penelitian di Indonesia hanya mengungkap fenomena *flow* di kalangan mahasiswa dan orang dewasa. Padahal usia remaja juga perlu untuk diteliti terutama remaja awal yang berusia sekitar 12-15 tahun atau tingkatan SMP. Menurut Monks (1999) menyebutkan bahwa remaja awal adalah individu yang masih merasa heran terhadap berbagai perubahan yang terjadi atas dirinya. Pikiran-pikiran mulai berkembang misalnya telah mulai tertarik terhadap lawan jenis serta mudah terangsang secara erotis. Selain itu, remaja awal juga mengalami pengurangan atas pengendalian ego sehingga ia sulit untuk dipahami oleh orang dewasa.

dengan adanya perubahan-perubahan tersebut, siswa akan mudah terpengaruh oleh hambatan yang mengganggu proses akademiknya.

Kondisi-kondisi inilah yang menjadikan alasan peneliti untuk melakukan penelitian kepada siswa di SMP Negeri 9 untuk mengetahui gambaran serta pencapaian tingkat *flow* akademiknya.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 9 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan jumlah populasi sebanyak 1144 siswa. Sugiyono (2009:297) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sedangkan rincian jumlah populasi siswa di SMP Negeri 9 Bandung adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Populasi Responden

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII	360
2	VIII	350
3	IX	434
Jumlah		1144

Jumlah kelas yang ada di SMP Negeri 9 Kota Bandung 32 kelas yang terdiri dari tiga tingkatan kelas. Berikut adalah rincian jumlah siswa perkelas:

Tabel 3.2
Rincian Populasi Responden Perkelas

Kelas	VII	VIII	IX
1	36	35	36
2	36	35	36
3	36	35	37
4	36	33	36
5	36	35	36
6	36	35	36
7	36	36	36
8	36	35	37
9	36	35	36

10	36	35	36
11	-	-	36
12	-	-	36
Jumlah	360	350	434
Jumlah keseluruhan	1144		

Daftar absen kelas tahun ajaran 2016/2017

Keterangan:

- a. Tingkatan satu atau kelas VII terdiri dari 10 kelas
- b. Tingkatan dua atau kelas VIII terdiri dari 10 kelas
- c. Tingkatan tiga atau kelas IX terdiri dari 12 kelas

3.3.2. Sampel

Metode penarikan sampel yang digunakan adalah *probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, sehingga hasil dari penelitian dapat digeneralisasikan terhadap semua populasi secara acak tanpa memperhatikan karakteristik tertentu (Cresswell, 2012; Sugiono, 2008). Sedangkan jenis *probability samplingnya* yaitu *proportionate stratified random sampling*. *Proportionate stratified random sampling* adalah teknik *sampling* yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2012). Penelitian ini menggunakan jenis penarikan sampel *proportionate stratified random sampling* karena hasil penelitian akan diklasifikasikan berdasarkan tingkatan kelas, yaitu kelas VII, VIII dan IX.

Peneliti memilih menggunakan sampel dari penelitian ini karena hanya sebagian dari jumlah populasi dan memiliki karakteristik yang sama. Jika populasi penelitian besar, maka peneliti tidak memungkinkan untuk mempelajari semua populasi. Hambatan lain misalnya adanya keterbatasan dana, tenaga dan waktu. Kesimpulan dari sampel akan digeneralisasikan untuk populasi. Maka dari itu, sampel harus representatif (mewakili) populasi.

Beberapa keuntungan yang didapatkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- (1) berkurangnya kerepotan dalam pengambilan data karena subyek pada sampel lebih sedikit dibandingkan dengan populasi;
- (2) memiliki kemungkinan kecil

untuk melewati sampel penelitian. Artinya bahwa peneliti dapat menjangkau penelitian; (3) lebih efisien dalam biaya, waktu maupun tenaga; (4) dapat memperkecil kemungkinan dalam penelitian populasi yang deskruktif (merusak). Sifat deskruktif ini memungkinkan dalam pencatatan menjadi tidak teliti dan kesimpulannya menjadi keliru.

Dalam menentukan sampel, peneliti harus memiliki perhitungan maupun acuan. Jumlah sampel minimum untuk penelitian survei adalah 100. Jumlah sampel tergantung dari besaran tingkat ketelitian atau kekeliruan yang dijadikan acuan peneliti. Maksimal tingkat kesalahan dalam penelitian sosial adalah 5% (0,05). Semakin besar tingkat kesalahan maka makin sedikit jumlah sampel. Padahal semakin besar jumlah sampel, penelitian akan memberikan peluang kemungkinan kesalahan yang kecil. Begitupun sebaliknya, jika semakin kecil jumlah sampel, maka semakin besar peluang kesalahan.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung jumlah sampel menggunakan Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Na^2}$$

n = sampel

N = populasi

a = nilai presisi 95% atau sig. = 0,05.

Populasi dalam penelitian ini adalah 1144 siswa. Penelitian ini menggunakan tingkat kesalahan sebesar 5% (0,005). Dengan demikian dapat diperoleh hasil sebagai berikut.

$$n = \frac{1144}{1 + 1144 \cdot 0,05^2} = \frac{1144}{3,86} = 296$$

Dari perhitungan di atas maka diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 296 orang siswa. Jumlah sampel yang didapat adalah jumlah sampel secara keseluruhan.

3.4. Instrumen Penelitian

3.4.1. Jenis Instrumen

Jenis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket/kuesioner dan wawancara. Angket digunakan untuk mengukur tingkatan *flow* akademik siswa SMP Negeri 9 Bandung. Sedangkan wawancara digunakan untuk membahas faktor-faktor yang mempengaruhi *flow* akademik serta upaya yang telah dilakukan oleh guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru BK.

3.4.1.1. Angket

Dalam penelitian ini, angket yang digunakan untuk mengungkap *flow* akademik adalah *Flow State Scale II* (FSS-II) yang dikembangkan oleh Jackson & Enklund (2002). Dalam penelitian untuk mengukur validasi, Jackson dan Enklund meneliti 600 partisipan yang melakukan aktivitas fisik. Partisipan memiliki tingkat keahlian yang berbeda. Hasilnya analisis dari ke-36 item adalah reliabilitas *flow state scale-II* lebih kuat dibandingkan dengan *flow state scale* sebelum direvisi. Reliabilitas FSS-II menunjukkan kisaran 0,80-0,90 (mean alpha = 0,81) FSS-2 dirancang untuk digunakan dalam pengaturan aktivitas fisik, tetapi dapat menjadi alat yang berguna untuk mengukur pengalaman *flow* di berbagai bidang juga. Alat ukur ini terdiri dari 36 butir yang mewakili sembilan aspek yaitu: *Challenge-Skill Balance*, *Action-Awareness Merging*, *Clear Goals*, *Immediate and Clear Feedbacks*, *Concentration on Task at Hand*, *Sense of Control*, *Loss of Self-Consciousness*, *Transformation of Time* dan *Autotelic Experience*. Dalam setiap aspek terdapat empat butir pernyataan.

Angket tersebut digunakan untuk mengumpulkan data tentang tingkat pencapaian *flow* akademik di SMP Negeri 9 Bandung. Angket yang digunakan adalah angket tertutup. Angket tertutup yaitu angket yang telah disediakan alternatif jawabannya, sehingga responden hanya memilih salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan pendapatnya. Alasan penulis menggunakan angket dalam penarikan data adalah: (1) teknik ini lebih praktis karena dapat dilakukan dengan waktu yang singkat namun memperoleh data yang banyak; (2) Responden dapat menjawab secara langsung tanpa menghiraukan pengaruh orang lain; dan (3) teknik ini lebih ekonomis karena menghemat biaya dan tenaga.

Penyusunan angket didasarkan atas sejumlah indikator penelitian. Adapun bentuk angket tersebut dapat dilihat dalam lampiran.

3.4.1.2. Wawancara

Arikunto (2006:104) menjelaskan bahwa : “wawancara adalah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara”. Peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa panduan wawancara terhadap siswa, guru mata pelajaran, wali kelas dan guru BK di SMP Negeri 9 Bandung. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *flow* akademik siswa serta upaya guru mata pelajaran, wali kelas dan guru BK dalam meningkatkan maupun mempertahankan *flow* akademik siswa di SMP Negeri 9 Bandung. Alat pengumpul data yang digunakan untuk melengkapi pembahasan penelitian adalah panduan wawancara yang dilakukan dengan cara berdialog secara langsung. Penelitian ini menggunakan wawancara berstruktur, artinya bahwa pertanyaan wawancara telah dipersiapkan dalam bentuk pedoman wawancara. Responden yang diwawancarai adalah enam orang siswa dari berbagai angkatan dan dua orang guru mata pelajaran.

3.4.2. Pengembangan Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi merupakan matriks yang menunjukkan kaitan antara variabel yang diteliti dengan sumber data dari mana data akan diambil, metode yang digunakan dan instrumen yang disusun (Arikunto, 2010: 205).

Adapun manfaat dari kisi-kisi seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2010: 205) adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti memiliki gambaran yang jelas dan lengkap tentang jenis instrumen dan isi dari butir-butir yang akan disusun.
- b. Peneliti akan mendapatkan kemudahan dalam menyusun instrumen karena kisi-kisi ini berfungsi sebagai pedoman dalam menuliskan butir-butir
- c. Instrumen yang disusun akan lengkap dan sistematis karena ketika menyusun kisi-kisipeneliti belum dituntut untuk memikirkan rumusan butir-butirnya.
- d. Kisi-kisi berfungsi sebagai “peta jalanan” dari aspek yang akan dikumpulkan datanya, dari mana data diambil, dan dengan apa pula data tersebut diambil.

- e. Dengan adanya kisi-kisi yang mantap, peneliti dapat menyerahkan tugas menyusun atau membagi tugas dengan anggota tim ketika menyusun instrument.
- f. Validitas dan reliabilitas instrumen dapat diperoleh dan diketahui oleh pihak-pihak di luar tim peneliti sehingga pertanggungjawaban peneliti lebih terjamin.

Sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengungkap gambaran *flow* akademik siswa di SMP Negeri 9 Bandung, peneliti mengadaptasi dan memodifikasi instrumen *Flow State Scale-II* yang dikembangkan oleh Jackson & Enklund (2002). Maka dari itu, peneliti menyusun kisi-kisi untuk setiap instrumen yang digunakan. Kisi-kisi instrumen penelitian memuat konsep, variabel, aspek yang diungkap, batasan masalah, dan nomor item. Adapun kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen *Flow* Akademik Siswa (*Flow State Scale-II*)
(Sebelum Validasi)

Variabel	Aspek	Indikator	No Item	Σ
			F (+)	
<i>Flow</i>	<i>Challenge-Skill Balance</i>	1. Siswa memiliki keseimbangan antara tingkat kemampuan diri dan tantangan dalam belajar. 2. Siswa dapat melakukan suatu tugas di sekolah dengan kemampuan yang dimilikinya. 3. Siswa dapat termotivasi untuk menaklukan tantangan yang tinggi. 4. Siswa dapat menaklukan tantangan yang tinggi dan menjadi pribadi yang kompeten.	1, 10, 19, 28	4
	<i>Action-Awareness Merging</i>	1. Siswa dapat melibatkan tindakan tampak terjadi secara otomatis.	2, 11, 20, 29	4

		<p>2. Siswa dapat terserap ke dalam aktivitas dan terjadinya pengikisan fokus kesadaran dalam aktivitas belajarnya.</p> <p>3. Siswa dapat melakukan tindakan dari penggabungan aksi dan kesadaran secara otomatis dan spontan tanpa harus berpikir sebelumnya.</p>		
	<i>Clear Goals</i>	<p>1. Siswa dapat menjelaskan apa yang harus dilakukannya untuk mencapai suatu tujuan.</p> <p>2. Siswa dapat melakukan pekerjaan yang seharusnya ia lakukan.</p> <p>3. Siswa dapat mengidentifikasi kesulitan dan hambatan yang mungkin terjadi.</p> <p>4. Siswa dapat menampilkan pekerjaan dengan optimal.</p>	3, 12, 21, 30	4
	<i>Immediate and Clear Feedbacks</i>	<p>1. Siswa dapat meningkatkan kinerja dan mengetahui alternatif yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan.</p> <p>2. Siswa dapat menyadari seberapa baik kualitas pekerjaan yang sedang ia lakukan.</p> <p>3. Siswa dapat memahami tugas dan mengoptimalkan tanggapan mereka tentang tantangan yang datang..</p>	4, 13, 22, 31	4
	<i>Concentration on Task at Hand</i>	<p>1. Siswa dapat berkonsentrasi secara utuh dan tak ada satu celahpun yang dapat mengganggu.</p> <p>2. Siswa dapat melakukan suatu tindakan dengan konsentrasi secara</p>	5, 14, 23, 32	4

		<p>penuh dan suatu pemusatan perhatian terhadap aktivitas yang terjadi.</p> <p>3. Siswa dapat dengan mudah untuk menjaga konsentrasi.</p>		
	<i>Sense of Control</i>	<p>1. Siswa memiliki rasa kontrol pribadi secara penuh dalam menangani tantangan yang muncul.</p> <p>2. Siswa dapat menangani tantangan yang muncul.</p>	6, 15, 24, 33	4
	<i>Loss of Self-Consciousness = transcendence</i>	<p>1. Siswa memiliki kehilangan kesadaran terhadap diri sendiri dan tidak ada pikiran lain yang mengganggu.</p> <p>2. Siswa tidak memiliki pengalihan perhatian,.</p> <p>3. Siswa tidak memiliki pikiran tentang evaluasi kerjanya.</p> <p>4. Siswa tidak peduli dengan apa yang orang lain pikirkan.</p>	7, 16, 25, 34	4
	<i>Transformation of Time</i>	<p>1. Siswa memiliki ketidaksadaran akan waktu.</p> <p>2. Siswa akan lupa berapa banyak waktu yang telah ia lewati dalam aktivitas belajarnya.</p> <p>3. Siswa akan merasakan waktu tidak berjalan sebagaimana biasanya, baik terasa lebih lambat atau malah terasa lebih cepat.</p>	8, 17, 26, 35	4
	<i>Autotelic Experience</i>	<p>1. Siswa akan melakukan aktivitas karena kepentingannya sendiri dan bukan untuk tujuan lain..</p> <p>2. Siswa dapat memiliki perasaan yang hebat selama belajar.</p>	9, 18, 27, 16	4

		3. Siswa mendapatkan pengalaman yang berharga dan bermanfaat. 4. Siswa akan memiliki hasrat untuk mencapai pengalaman <i>autotelic</i> kembali.		
Jumlah				36

Instrumen FSS-II merupakan instrumen yang peneliti adaptasi dan modifikasi untuk mengungkap flow akademik di SMP. Instrumen ini sering digunakan untuk aktivitas fisik dan jarang digunakan di Indonesia. Maka dari itu, peneliti perlu melakukan uji coba instrumen untuk memberikan penguatan guna kelayakan dari instrumen tersebut. Adapun kisi-kisi instrumen FSS-II setelah uji coba adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen *Flow* Akademik Siswa
(Flow State Scale-II) (Setelah Validasi)

Variabel	Aspek	Indikator	No Item	Σ
			F (+)	
<i>Flow</i>	<i>Challenge-Skill Balance</i>	1. Siswa memiliki keseimbangan antara tingkat kemampuan diri dan tantangan dalam belajar. 2. Siswa dapat menaklukan tantangan yang tinggi dan menjadi pribadi yang kompeten.	7, 16, 25	3
	<i>Action-Awareness Merging</i>	1. Siswa dapat melibatkan tindakan tampak terjadi secara otomatis. 2. Siswa dapat terserap ke dalam aktivitas dan terjadinya pengikisan fokus kesadaran dalam aktivitas belajarnya. 3. Siswa dapat melakukan tindakan dari penggabungan aksi dan kesadaran secara otomatis dan spontan tanpa harus berpikir sebelumnya.	1, 8, 17, 26	4

<i>Clear Goals</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat menjelaskan apa yang harus dilakukannya untuk mencapai suatu tujuan. 2. Siswa dapat melakukan pekerjaan yang seharusnya ia lakukan. 3. Siswa dapat mengidentifikasi kesulitan dan hambatan yang mungkin terjadi. 4. Siswa dapat menampilkan pekerjaan dengan optimal. 	2, 9, 18	3
<i>Immediate and Clear Feedbacks</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat meningkatkan kinerja dan mengetahui alternatif yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan. 2. Siswa dapat menyadari seberapa baik kualitas pekerjaan yang sedang ia lakukan. 3. Siswa dapat memahami tugas dan mengoptimalkan tanggapan mereka tentang tantangan yang datang.. 	10, 19, 27	3
<i>Concentration on Task at Hand</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat berkonsentrasi secara utuh dan tak ada satu celahpun yang dapat mengganggu. 2. Siswa dapat melakukan suatu tindakan dengan konsentrasi secara penuh dan suatu pemusatan perhatian terhadap aktivitas yang terjadi. 3. Siswa dapat dengan mudah untuk menjaga konsentrasi. 	3, 11, 20, 28	4
<i>Sense of Control</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memiliki rasa kontrol pribadi secara penuh dalam menangani tantangan yang muncul. 2. Siswa dapat menangani tantangan yang muncul. 	4, 12, 21, 29	4
<i>Loss of Self-Consciousness</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memiliki kehilangan kesadaran terhadap diri sendiri dan tidak ada pikiran 	5, 13, 22, 30	4

	= <i>transcendence</i>	lain yang mengganggu. 2. Siswa tidak memiliki pengalihan perhatian., 3. Siswa tidak memiliki pikiran tentang evaluasi kerjanya. 4. Siswa tidak peduli dengan apa yang orang lain pikirkan.		
	<i>Transformation of Time</i>	1. Siswa memiliki ketidaksadaran akan waktu. 2. Siswa akan lupa berapa banyak waktu yang telah ia lewati dalam aktivitas belajarnya. 3. Siswa akan merasakan waktu tidak berjalan sebagaimana biasanya, baik terasa lebih lambat atau malah terasa lebih cepat.	14, 23, 31	3
	<i>Autotelic Experience</i>	1. Siswa akan melakukan aktivitas karena kepentingannya sendiri dan bukan untuk tujuan lain.. 2. Siswa dapat memiliki perasaan yang hebat selama belajar. 3. Siswa mendapatkan pengalaman yang berharga dan bermanfaat. 4. Siswa akan memiliki hasrat untuk mencapai pengalaman <i>autotelic</i> kembali.	6, 15, 24, 32	4
Jumlah				32

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Instrumen Wawancara
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Flow* Akademik dan Upaya yang
Dilakukan Guru untuk Meningkatkan *Flow* Akademik di SMPN 9 Bandung

Unit Kajian	Sub Unit Kajian	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
a. faktor-faktor yang mempengaruhi <i>flow</i> akademik siswa	1. Fisik dan psikis	a. Fisik dan psikis yang membuat siswa mudah mencapai <i>flow</i> akademik. b. Fisik dan psikis yang membuat siswa sulit mencapai <i>flow</i> akademik.	3	1-3
	2. Metode pembelajaran	a. Metode pembelajaran yang membuat siswa mudah mencapai <i>flow</i> akademik. b. Metode pembelajaran yang membuat siswa sulit mencapai <i>flow</i> akademik.	3	4-6
	c. Ruang Kelas	a. Ruang kelas yang membuat siswa mudah mencapai <i>flow</i> akademik. b. Ruang kelas yang membuat siswa sulit mencapai <i>flow</i> akademik.	3	7-9
	c. Dukungan Sosial	a. Dukungan Sosial yang membuat siswa mudah mencapai <i>flow</i> akademik. b. Dukungan Sosial yang membuat siswa sulit mencapai <i>flow</i> akademik.	2	10-11
	c. <i>Self Esteem</i>	a. <i>Self Esteem</i> yang membuat siswa mudah mencapai <i>flow</i> akademik.	2	12-13

		b. <i>Self Esteem</i> yang membuat siswa sulit mencapai <i>flow</i> akademik.		
A. Upaya untuk meningkatkan dan mempertahankan <i>flow</i> akademik	Upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran dan guru BK.	a. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan <i>flow</i> akademik b. Upaya untuk mempertahankan <i>flow</i> akademik	2	14-15

3.4.3. Penimbangan Instrumen

Penilaian (judgement) oleh ahli terhadap suatu instrumen penelitian adalah salah satu faktor yang menentukan validitas dan reliabilitas instrumen. Instrumen FSS-II merupakan alih bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Penimbangan alih bahasa oleh Dr. M. Solehudin MA., M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi. Setelah alih bahasa instrumen telah disetujui dosen pembimbing, selanjutnya adalah melakukan penimbangan oleh dosen departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Tujuan dari penimbangan instrumen oleh dosen departemen adalah untuk menilai kelayakan sebagai alat ukur variabel penelitian sesuai dengan ranah bimbingan dan konseling. Tujuan lain adalah untuk menilai kesesuaian antara butir-butir pernyataan dalam instrumen dengan indikator-indikator suatu variabel. Tahap penimbangan instrumen ini dilakukan kepada sejumlah ahli, yaitu Dr. Nurhudaya, M.Pd. dan Dr. Nandang Budiman, M.Si. Hasil masukan dari kedua dosen ahli dijadikan landasan dalam penyempurnaan alat ukur *flow* akademik yang telah dibuat.

Penimbangan oleh pakar dilakukan dengan memberikan penilaian pada setiap item dengan kualifikasi Memadai (M) dan Tidak Memadai (TM). Pernyataan dengan kualifikasi M dapat langsung digunakan sebagai instrumen penelitian, sedangkan pernyataan dengan kualifikasi TM mempunyai dua kemungkinan, yaitu pernyataan tersebut harus direvisi sehingga dapat termasuk ke dalam kategori memadai (M) dan pernyataan tersebut harus dibuang/dihilangkan.

Hasil penimbangan instrumen FSS-II dari dosen ahli adalah semua item memadai jika dilakukan revisi terhadap konstruk bahasa.

3.4.4. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan dilakukan oleh 6 orang siswa SMP Negeri 9 Bandung yang terdiri dari 2 orang kelas IX dan 4 orang kelas VIII. Uji keterbacaan adalah tahap untuk mengukur tingkat keterbacaan instrumen oleh responden. Uji keterbacaan dapat mengetahui redaksi kata yang sulit dipahami oleh responden sehingga dapat diperbaiki dengan cara mendiskusikan kata yang dipahami oleh siswa. Berdasarkan hasil uji keterbacaan dan diskusi dengan responden, seluruh item dapat dipahami, baik dari segi bahasa maupun segi makna yang terkandung dalam instrumen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 32 item FSS-II dapat digunakan dan dipahami oleh responden. Maka dari itu, tahap selanjutnya adalah melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen.

3.4.5. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen serta dapat menunjukkan keterandalan instrumen dalam mengukur sesuatu yang akan diukur. Manfaat yang diperoleh setelah melakukan uji validitas adalah peneliti mengetahui dan dapat menjamin bahwa informasi yang diungkap oleh instrumen tersebut memiliki tingkat kesahihan yang tinggi. Selajan dengan itu, Arikunto (2006:168) menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah.

Untuk mempermudah peneliti akan memproses pengujian validitas tersebut dilakukan menggunakan bantuan program *SPSS Statistic 20*. Untuk mengetahui item valid atau tidak valid yaitu dengan cara mengolah menggunakan rumus *spearman one taled*. pada taraf kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$. Hasil dari uji validitas dapat dilihat dalam Tabel 3.6. sedangkan untuk hasil perhitungan SPSS dapat dilihat di lampiran.

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Instrumen
Flow State Scale-II

Kesimpulan	Item	Jumlah
Jumlah Awal	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32,33, 34, 35, 36.	36
Valid	2, 3, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32,33, 34, 35, 36.	32
Tidak Valid	1, 4, 8, 30.	4

3.4.6 Uji Reliabilitas

Arikunto (2010:221) menjelaskan bahwa Reabilitas suatu instrumen penelitian menunjukkan bahwa instrumen penelitian dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Rakhmat & Solehudin (2006) menjelaskan bahwa tujuan dari pengujian reliabilitas instrumen adalah melihat tingkat keterandalan atau kemantapan sebuah instrumen (*level of consistency*) penelitian atau dengan kata lain sejauh mana instrumen mampu menghasilkan skor-skor secara konsistensi.

Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian menggunakan program software IBM SPSS Statistic 20 dengan menggunakan rumus cronbach alpa. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum Si}{St} \right)$$

(Arikunto, 2013, hlm. 239)

Keterangan:

- r_{11} : Nilai reliabilitas instrumen
- $\sum Si$: Jumlah varians skor tiap item
- St : Varians total
- K : Jumlah item

Selanjutnya kriteria untuk mengetahui tingkat reliabilitas, digunakan kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.7
Kriteria Reliabilitas Instrumen

0.00 –0.199	Derajat keterandalan sangat rendah
0.20 –0.399	Derajat keterandalan rendah
0.40-0.599	Derajat keterandalan sedang
0.60-0.799	Derajat keterandalan tinggi
0.80-1.00	Derajat keterandalan sangat tinggi

Hasil pengolahan uji reliabilitas instrumen *Flow State Scale-II* dapat dilihat pada tabel 3.8 sebagai berikut.

Tabel 3.8
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen *Flow State Scale-II*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.982	36

Hasil pengujian pengolahan reliabilitas instrumen diatas menunjukkan bahwa tingkat korelasi atau derajat keterandalannya sangat tinggi. Instrumen *Flow State Scale-II* yang digunakan sudah baik dan dapat dipercaya untuk dijadikan alat pengumpul data.

3.5. Prosedur Penelitian

Kegiatan pengumpulan data dilaksanakan selama kurang lebih dua minggu yaitu tanggal 09 s.d. 16 September 2016. Adapun rincian langkah dan prosedur pengumpulan data penelitian adalah sebagai berikut.

3.5.1 Peneliti meminta izin kepada pihak SMP Negeri 9 Bandung untuk dijadikan tempat penelitian,

3.5.2 Peneliti dibantu guru bimbingan dan konseling pada sekolah untuk menginventarisasi siswa yang ditetapkan sebagai subjek penelitian. Penetapan subjek yaitu tiga kelas perangkatan. Penetapan kelas secara acak sesuai saran dari guru BK dengan tetap memerhatikan keseimbangan jumlah subjek antara satu kelompok dan kelompok lain.

- 3.5.3 Kelas yang dijadikan subjek penelitian adalah kelas VII-1, VII-5, VII-7, VIII-5, VIII-8, VIII-9, IX-3, IX-4, dan IX-5.
- 3.5.4 Peneliti dibantu oleh konselor sekolah untuk mengawasi pelaksanaan pengisian instrumen. Dalam setiap kelas, siswa mengisi instrumen selama kurang lebih 10-15 menit.
- 3.5.5 Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan skoring terhadap instrumen yang telah diisi oleh siswa dengan menggunakan statistik.
- 3.5.6 Selanjutnya adalah menginterpretasi data yang telah diolah.

3.6. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data dan verifikasi data terlebih dahulu. Proses verifikasi data bertujuan untuk memeriksa dan menyeleksi data yang diperoleh sehingga mendapatkan data yang memadai untuk diolah. Hasil verifikasi adalah kelengkapan data yang diisi oleh responden dan cara pengisian yang sesuai dengan petunjuk, serta jumlah data sesuai dengan jumlah sampel yang dijadikan subjek penelitian. Rincian dari tahapan ini adalah sebagai berikut:

- 3.6.1 Melakukan pengecekan jumlah angket. Jumlah angket yang terkumpul harus sesuai dengan jumlah sampel.
- 3.6.2 Mengurutkan angket untuk menghindari kesalahan pada saat melakukan rekapitulasi data.
- 3.6.3 Merekap data yang diperoleh dari responden dengan melakukan tahapan penyekoran yang telah ditetapkan.

Tahap selanjutnya adalah penyekoran data hasil penelitian. Data yang ditetapkan untuk diolah kemudian diberi skor untuk setiap jawaban sesuai dengan sistem yang telah ditetapkan. Alternatif jawaban kedua instrumen pengumpul data menggunakan *rating scale* yang diadopsi dari skala *Likert*. Skala *likert* digunakan oleh para peneliti untuk mengukur persepsi atau sikap seseorang. Dalam setiap pertanyaan yang diajukan, peneliti memberikan pilihan jawaban atau respons dalam skala ukur yang telah disediakan. *Rating scale* tidak menyediakan alternatif jawaban kualitatif, tetapi alternatif jawaban kuantitatif. Berikut adalah skala yang dipakai dalam angket FSS-II:

- | | |
|-------------------------|-------------------|
| 1 = Sangat Tidak Setuju | 4 = Setuju |
| 2 = Tidak Setuju | 5 = Sangat Setuju |
| 3 = Netral | |

Semua pernyataan dalam instrumen adalah positif, maka skala yang digunakan dalam angket FSS-2 diberi skor dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jawaban 1 diberi skor 1
- Jawaban 2 diberi skor 2
- Jawaban 3 diberi skor 3
- Jawaban 4 diberi skor 4
- Jawaban 5 diberi skor 5

Data yang diperoleh dalam jumlah skor, kemudian digambarkan melalui pengguna tabel distribusi frekuensi untuk keperluan menganalisa data. Nilai numerikal tersebut dianggap sebagai objek dan selanjutnya melalui proses transformasi ditempatkan ke dalam interval. Dalam menganalisis setiap aspek maupun secara keseluruhan instrumen FSS-II, peneliti menjumlahkan skor dari setiap aspek maupun skor secara keseluruhan. Setelah mengetahui skor jumlahnya, skor tersebut diklasifikasikan dengan garis kontinu

Kategorisasi jenjang pada instrumen *flow* akademik mengelompokkan sampel penelitian ke dalam lima klasifikasi, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Kategorisasi jenjang *flow* akademik dilihat dari nilai rata-rata dan simpangan baku. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan rumus penelitian rata-rata ideal (M_i), standar deviasi (S_{Di}), dan diklasifikasi menjadi 5 kategori menurut Arikunto (2010) yaitu:

Tabel 3.9
Klasifikasi *Flow* Akademik Responden

Interval	Kriteria
$> (M_i + 1,5 S_{Di})$ – Keatas	Sangat Tinggi
$(M_i + 0,5 S_{Di}) - < (M_i + 1,5 S_{Di})$	Tinggi
$(M_i - 0,5 S_{Di}) - < (M_i + 0,5 S_{Di})$	Sedang
$(M_i - 1,5 S_{Di}) - < (M_i - 0,5 S_{Di})$	Rendah
$< (M_i - 1,5 S_{Di})$ – Kebawah	Sangat Rendah

Keterangan :

Mi : Nilai Rata-rata Ideal

SDi : Standar deviasi (Simpangan Baku) Ideal

Untuk menentukan skor rata-rata ideal digunakan patokan kurva normal sebagai berikut:

$$Mi = \frac{1}{2}(\text{skor ideal maksimum} + \text{skor ideal minimum})$$

$$SDi = \frac{1}{6}(\text{skor ideal maksimum} - \text{skor ideal minimum})$$

Pengelompokan data berdasarkan klasifikasi diatas memiliki interpretasi sebagai berikut.

Tabel 3.10
Interpretasi Skor Klasifikasi *Flow* Akademik Responden

No	Kategori <i>Flow</i> Akademik	Interpretasi
1.	<i>Flow</i> akademik sangat tinggi	Siswa merasakan <i>flow</i> akademik pada setiap aspeknya. Hal ini ditampilkan oleh kondisi siswa di sekolah yaitu sangat mampu memiliki keseimbangan antar tingkat kemampuan diri dan tantangan yang tinggi, sangat mampu melakukan aktivitas secara otomatis karena menyatunya kesadaran dan tindakan, memiliki tujuan yang sangat jelas, sangat mampu mendapatkan umpan balik secara langsung dan segera, sangat mampu fokus secara penuh terhadap aktivitas yang sedang dilakukan, sangat memiliki kontrol diri secara penuh, sangat mampu mengatasi pikiran lain yang mengganggu, sangat tidak menyadari waktu, serta mendapatkan pengalaman yang sangat berharga dalam aktivitasnya.
2.	<i>Flow</i> akademik tinggi	Siswa merasakan <i>flow</i> akademik hampir setiap aspeknya. Hal ini ditampilkan oleh kondisi siswa di sekolah yaitu memiliki keseimbangan antar tingkat kemampuan diri dan tantangan yang tinggi, mampu

		melakukan aktivitas secara otomatis karena menyatunya kesadaran dan tindakan, memiliki tujuan yang jelas, mampu mendapatkan umpan balik secara langsung dan segera, mampu fokus secara penuh terhadap aktivitas yang sedang dilakukan, memiliki kontrol diri secara penuh, mampu mengatasi pikiran lain yang mengganggu, adanya ketidaksadaran akan waktu, serta mendapatkan pengalaman yang berharga dalam aktivitasnya.
3.	<i>Flow</i> akademik sedang	Siswa merasakan <i>flow</i> akademik dalam kategori sedang disetiap aspek, artinya siswa cukup memiliki keseimbangan antar tingkat kemampuan diri dan tantangan yang tinggi, cukup mengalami pengikisan kesadaran yang menghasilkan tindakan secara otomatis, cukup memiliki tujuan yang jelas, cukup mendapat umpan balik secara langsung dan segera, cukup mampu fokus secara penuh terhadap aktivitas yang sedang dilakukan, cukup memiliki kontrol diri secara penuh, cukup dapat mengatasi pikiran lain yang mengganggu aktivitas, cukup tidak menyadari waktu, serta cukup mendapatkan pengalaman yang berharga dalam aktivitasnya.
4.	<i>Flow</i> akademik rendah	Siswa kurang merasakan <i>flow</i> akademik pada setiap aspeknya. Hal ini ditampilkan oleh kondisi siswa di sekolah yaitu kurang memiliki keseimbangan antar tingkat kemampuan diri dan tantangan yang tinggi, kurang mengikisnya kesadaran dan tindakan yang terjadi secara otomatis, kurang memiliki tujuan yang jelas, kurang mendapatkan umpan balik secara langsung dan segera, kurang mampu fokus secara penuh terhadap aktivitas yang sedang dilakukan, kurang memiliki kontrol diri secara penuh, terkadang

		memiliki pikiran lain yang mengganggu aktivitasnya, kurang memiliki ketidaksadaran akan waktu, serta kurang mendapatkan pengalaman yang berharga dalam aktivitasnya.
5.	<i>Flow</i> akademik sangat rendah	Siswa merasakan <i>flow</i> akademik yang sangat rendah dalam setiap aspeknya. Hal ini ditampilkan oleh kondisi siswa di sekolah yaitu sangat kurang memiliki keseimbangan antar tingkat kemampuan diri dan tantangan yang tinggi, sangat kurang terjadi pengikisan kesadaran yang menghasilkan tindakan secara otomatis, sangat kurang memiliki tujuan yang jelas, sangat kurang mendapatkan umpan balik secara langsung dan segera, sangat kurang mampu fokus secara penuh terhadap aktivitas yang sedang dilakukan, sangat kurang memiliki kontrol diri secara penuh, hampir selalu memiliki pikiran lain yang mengganggu aktivitasnya, hampir selalu sadar akan waktu, serta sangat kurang mendapatkan pengalaman yang berharga dalam aktivitasnya.

Setelah diperoleh hasil dari klasifikasi di atas, peneliti menganalisis rerata persentase tiap aspek. Presentase tiap aspek merupakan besaran flow akademik siswa di SMP Negeri 9 Bandung. Sudijono (dalam Setiawan 2015) menjelaskan bahwa untuk mengetahui pencapaian persentase terbesar sampai dengan terkecil, peneliti melakukan perhitungan persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Frekuensi

N : Jumlah Responden

Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (dalam Setiyo 2014) menjelaskana acuan umum yang dapat digunakan untuk membaca persentase pelaksanaan aspek-aspek penilaian peneliti, interpretasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.11
Interpretasi Persentase

No	Persentase	Interpretasi/Penafsiran
1.	0	Tidak ada sama sekali
2.	1-9	Sedikit sekali
3.	10-39	Sebagian kecil
4.	40-49	Hampir setengahnya
5.	50	Setengahnya
6.	51-59	Lebih dari setengahnya
7.	60-89	Sebagian besar
8.	90-99	Hampir seluruhnya
9.	100	Seluruhnya